

Dampak kecemasan terhadap pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi di ruang rawat inap RSUD Kota Langsa

The impact of anxiety on fulfilling sleep rest patterns in pre-operative patients at inpatients at Langsa City Hospital

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2019, Vol. 1(1) 85-91
© The Author(s) 2019



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v1i1.303>
[https://ejournal2.poltekkesaceh.ac.id/index.php](https://ejournal2.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes)



Poltekkes Kemenkes Aceh

Kasad¹, Azwarni², Nora Hayani³

Abstract

Background: Rest and sleep are basic needs of all people. Normally, everyone needs adequate rest and sleep. Factors that influence this pattern are feelings of anxiety. Fear of the unknown and surgical procedures will be the most common cause for inpatients to feel as a form of anxiety.

Objectives: Study aims to measure the level of anxiety level relationship with the fulfillment of restful sleep patterns in patients with pre-surgery in the inpatient room of Langsa City Hospital.

Methods: The study was used analytic research design with cross sectional approach. The population in this study were all pre-operative patients with a total sample of 43 respondents taken using accidental sampling techniques. Processing is done computerized with the stages of editing, coding, tabulating and cleaning. Data analysis used chi-square test with the desired confidence level of 95%. Research data is presented in tabular and textual forms.

Results: Most of the patients (53.5%) had moderate anxiety level and amounted to only 30.2% who experience mild anxiety. Statistically significant correlation ($p < 0.05$) between the level of anxiety to the fulfillment of restful sleep patterns in patients with preoperative hospitalization in Hospital Langsa, with $p = 0.001$.

Conclusion: Anxiety inpatients have a significant impact on fulfilling sleep rest patterns in pre-operative patients in the inpatient room of Langsa City Hospital. Suggestion, it is necessary to provide a specific explanation by nurses about the surgical actions to be performed pre-operative patients.

Keywords

Rest and sleep, patients, pre-surgery, anxiety levels

Abstrak

Latar Belakang: Istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar semua orang. Secara normal, maka setiap orang memerlukan istirahat dan tidur yang cukup. Faktor yang mempengaruhi pola tersebut yaitu perasaan cemas. Ketakutan pada sesuatu yang tidak diketahui dan prosedur-prosedur tindakan pembedahan akan menjadi penyebab paling umum dirasakan oleh pasien rawat inap sebagai suatu bentuk kecemasan.

Tujuan: Untuk mengukur tingkat hubungan kecemasan dengan pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi di ruang rawat inap RSUD Kota Langsa.

Metode: Penelitian menggunakan desain penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pre-operasi dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden diambil dengan menggunakan teknik *aksidental sampling*. Pengolahan dilakukan secara komputerisasi dengan tahapan editing, coding, tabulating dan cleaning. Analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan 95%. Data penelitian disajikan dalam bentuk tabular dan tekstular.

¹ Program Studi D-III Keperawatan Langsa, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.
E-mail: davadavid64@yahoo.com

² Program Studi D-III Keperawatan Langsa, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.
E-mail: azwarni.mkes@gmail.com

³ Program Studi D-III Keperawatan Langsa, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.
E-mail: nora.puan16@gmail.com

Penulis Koresponding:

Kasad: Program Studi D-III Keperawatan Langsa, Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. Desa Paya Bujok Beuramoe, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Aceh, Indonesia. E-mail: davadavid64@yahoo.com

Hasil: Sebagian besar pasien (53,5%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan hanya sebesar 30,2% yang mengalami kecemasan ringan. Secara statistik terdapat hubungan signifikan ($p < 0.05$) antara tingkat kecemasan dengan pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa, dengan nilai $p= 0.001$.

Kesimpulan: Kecemasan pasien rawat inap berdampak signifikan terhadap pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi di ruang rawat inap RSUD Kota Langsa. Saran, perlu memberikan penjelasan secara spesifik oleh perawat tentang tindakan operasi yang akan dilakukan pasien pre-operasi.

Kata Kunci

Istirahat dan tidur, pasien, pre-operasi, tingkat kecemasan

Pendahuluan

Pola istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua orang. Untuk dapat berfungsi secara normal, maka setiap orang memerlukan istirahat dan tidur yang cukup (Damayanti et al., 2017). Tidur merupakan keadaan hilangnya kesadaran secara normal dan periodik. Dengan tidur, akan dapat diperoleh kesempatan untuk memulihkan kondisi tubuh baik secara fisiologis maupun psikis (Rajin, 2012).

Kurang tidur dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis. Pada segi fisik, kurang tidur akan menyebabkan muka pucat, mata semabah, badan lemas, dan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terserang penyakit. Pada segi mental, kurang tidur akan mempengaruhi sistem syaraf, yang menyebabkan timbulnya perubahan suasana kejiwaan sehingga akan menjadi lesu, lamban menghadapi rangsangan, dan sulit berkonsentrasi (Fitri, 2012).

Seseorang bisa tidur ataupun tidak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perasaan cemas (Rajin, 2012). Perasaan cemas akan menyebabkan gangguan pada frekuensi tidur. Hal ini disebabkan karena pada kondisi cemas akan meningkatkan norepinefrin darah melalui sistem saraf simpatis, zat ini akan mengurangi pemenuhan tidur seseorang (Indri et al., 2014). Faktor yang dapat menjadi pencetus seseorang merasa cemas dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar dirinya (LaDonna et al., 2018). Cemas merupakan gejala emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan (Damayanti et al., 2017).

Bagi kebanyakan orang yang masuk rumah sakit, apakah direncanakan atau kegawatan, merupakan suatu kejadian traumatik. Ketakutan pada sesuatu yang tidak diketahui dan antisipasi pada sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur-prosedur yang mungkin menyakitkan kemungkinan

akan menjadi penyebab yang paling umum dari kecemasan (Grupe & Nitschke, 2013).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan berdampak terhadap polaistirahat. Menurut Loihala (2016), pasien pre operatif menunjukkan bahwa dari 10 orang pasien terdapat 5 orang (50%) yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang, 2 orang (20%) dalam kategori ringan, responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 2 orang (20%), dan responden yang tidak merasa cemas sebanyak 1 orang (10%). Hasil penelitian Qulsum et al. (2012), pada responden pasien pre-operasi apendiktomi yang diteliti tingkat kecemasannya, diperoleh data sebanyak 3.33% pasien yang akan menghadapi pembedahan apendiktomi mengalami kecemasan berat, 73.3% mengalami kecemasan sedang dan 23.3% mengalami kecemasan ringan. Sedangkan hasil penelitian Kuraesin (2009) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan pasien dengan pemenuhan pola istirahat tidur.

Hasil wawancara langsung terhadap 10 pasien yang dirawat diruang bedah RSUD Kota Langsa. sebanyak 7 (70%) pasien mengatakan perasaan cemasnya saat akan menghadapi pembedahan, dan 3 (30%) pasien mengatakan tidak merasa cemas saat akan menghadapi pembedahan. Dari 7 pasien yang mengalami kecemasan saat akan menghadapi pembedahan 6 pasien mengatakan sulit tidur pada malam hari, dan sering terbangun saat waktu tidur, dan susah untuk tidur dengan nyenyak. Menurut Damayanti et al. (2017), bahwa terlihat jelas bahwa kecemasan mempunyai dampak terhadap kehidupan seseorang terutama dalam pemenuhan istirahat tidur. Oleh karena itu, menurut Arini et al. (2015), bahwa perawat sebagai tenaga profesional tidak boleh mengabaikan aspek emosi ini dalam memberikan asuhan keperawatan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengukur tingkat hubungan

kecemasan dengan pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre operasi diruang rawat inap pada RSUD Kota Langsa.

Metode

Jenis penelitian merupakan penelitian analitik kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa.

Besar sampel merupakan yang merupakan subjek penelitian menggunakan rumus sebagai berikut (Charan & Biswas, 2013):

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

$Z_{1-\alpha/2}^2$ = Nilai Z pada derajat kemaknaan 95% = 1.96.

P = Proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi, bila tidak diketahui proporsinya, ditetapkan 50% = 0.50

d = Kesalahan (absolut) yang ditoleransi 15%

Hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti adalah 43 orang pasien. Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *aksidental sampling*, yaitu melalui pengambilan sampel dengan berdasarkan secara kebetulan bertemu pada saat peneliti melakukan penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

a. Kriteria Inklusi

Pasien pre operasi berusia 18 s/d 50 tahun dengan tingkat kesadaran baik (*composmentis*) sedang dirawat diruang rawat inap RSUD Kota Langsa. Selanjutnya bersedia menjadi responden dapat membaca dan menulis.

b. Kriteria Eksklusi

Pasien pre operasi berusia < 18 dan > 50 tahun yang sedang dirawat diruang rawat inap RSUD Kota Langsa. Selanjutnya tidak bersedia menjadi responden, tidak dapat membaca dan menulis.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuisisioner yang terdiri dari data karakteristik responden, data ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi; umur, jenis kelamin, pendidikan, suku, agama, pekerjaan, dan status perkawinan.

Variabel pola tidur, menggunakan kuisisioner pola tidur bertujuan untuk mengidentifikasi pola tidur pasien pre-operasi. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang peneliti kembangkan sendiri berdasarkan terdiri dari dua pertanyaan untuk mengetahui pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi. Katagori adalah sebagai berikut: Terpenuhi, jika responden tidur dimalam hari 6 s/d 8 jam. Tidak terpenuhi, jika responden tidur dimalam hari < 6 jam.

Variabel kecemasan pasien, menggunakan kuisisioner kecemasan yang peneliti gunakan, diadopsi dari Thapar et al. (2009), yang dikenal dengan nama *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*. Alat ukur ini terdiri dari 14 kelompok gejala yang masing-masing kelompok dirincikan lagi dengan gejala yang lebih spesifik untuk menilai tingkat kecemasan seseorang. Masing-masing kelompok gejala diberi nilai angka skoe 0 – 4, yang artinya adalah: “skor 0” jika tidak ada gejala, “skor 1” jika gejala ringan, “skor 2” jika gejala sedang, “skor 3” jika gejala berat, dan “skor 4” jika gejala berat sekali. Masing-masing nilai angka dari ke 14 kelompok gejala tersebut dijumlahkan dan dari hasil perjumlahan dapat diketahui derajat kecemasan seseorang, yaitu :

- Kecemasan berat sekali, bila total nilai 42 – 56
- Kecemasan berat, bila total nilai 28 – 41
- Kecemasan sedang, bila total nilai 21 – 27
- Kecemasan ringan, bila total nilai 14 – 20
- Tidak ada kecemasan, bila total nilai 0 – 14

Teknik pengumpulan data, dimulai setelah peneliti menerima surat pengambilan data dari Institusi pendidikan yaitu Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Langsa dan surat izin dari lokasi penelitian yaitu RSUD Kota Langsa. Pada saat pengumpulan data peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur pelaksanaan penelitian kepada calon responden. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani *informed consent*. Kemudian diberi lembar kuisisioner dan diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami. Selesai responden mengisi kuisisioner, peneliti mengambil kuisisioner yang telah diisi responden, kemudian memeriksa kelengkapan data. Jika ada data yang kurang, dapat langsung di lengkapi dan selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik untuk analisis bivariat yaitu menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabular dan tekstular.

Hasil

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Langsa merupakan Rumah Sakit rujukan atas mata rantai sistem pelayanan di Pemerintah Kota Langsa. Tahun 1997 ditingkatkan klasifikasinya dari tipe C menjadi tipe B non-pendidikan berdasarkan surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 479/Men.Kes/SKV/1997 tanggal 20 Mei 1997. Kemudian berdasarkan Kepres No. 40 tahun 2001 berubah menjadi Badan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Langsa.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disajikan karakteristik pasien rawat inap di RSUD Kota Langsa, yang meliputi umur, pendidikan, agama, jenis kelamin, pekerjaan, suku dan status perkawinan.

Tabel 1. Gambaran karakteristik pasien responden pre operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa

Karakteristik	Distribusi	
	f	%
Umur		
20 - 30 Tahun	26	60.4
31 - 40 Tahun	11	25.6
41 - 50 Tahun	6	14.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	48.8
Perempuan	22	51.2
Pendidikan		
SD	5	11.6
SMP	12	27.9
SMU	15	34.9
Perguruan Tinggi	11	25.6
Suku		
Batak	5	11.6
Jawa	8	18.6
Aceh	30	69.8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	4	9.3
Buruh/Tani	6	14.0
Wiraswasta	6	14.0
PNS/TNI/POLRI	8	18.6
Lain-Lain	19	44.2
Status Perkawinan		
Belum Kawin	5	11.6
Sudah Menikah	36	83.7
Janda/Duda	2	4.7
Jumlah	57	100.0

Berdasarkan tabel 1, dari 43 responden pre-operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa, 26 (60.5%) responden berumur antara 20 - 30 tahun,

22 (51.2%) responden berjenis kelamin perempuan, 15 (34.9%) responden berpendidikan SMU, 30 (69.8%) responden bersuku aceh, 43 (100%) responden beragama islam, 19 (44.2%) responden berkerja sebagai pedagang, ibu rumah tangga, dan 36 (83.8%) responden sudah menikah. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, dari 21 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (85.7%) responden mengalami kecemasan. Sedangkan dari 22 responden yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 18 (81.8%) responden mengalami kecemasan.

Hasil lanjutan terkait data univariat pada kedua variabel yaitu pola tidur dan tingkat kecemasan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran pola tidur pasien dan tingkat kecemasan pasien diruang rawat inap RSUD Kota Langsa

Pola Tidur dan Tingkat Kecemasan Pasien	Distribusi	
	f	%
Pola Tidur Pasien		
Terpenuhi	13	30.2
Tidak terpenuhi	30	69.8
Tingkat Kecemasan Pasien		
Tidak ada kecemasan	7	16.3
Kecemasan ringan	13	30.2
Kecemasan sedang	23	53.5
Jumlah	57	100.0

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 2) terkait gambaran pola tidur dan tingkat kecemasan pasien diketahui bahwa terdapat sebesar 69.8% pasien yang mempunyai gangguan pola tidur atau pola tidur tidak bisa terpenuhi secara sehat. Selain itu, juga terdapat sebesar 53.5% pasien yang mempunyai tingkat kecemasan dengan katagori sedang, serta hanya 16.3% pasien yang tidak mempunyai rasa cemas dalam mempersiapkan diri untuk operasi di ruang rawat inap pada RSUD Kota Langsa.

Selanjutnya hasil analisis data secara bivariat sebagaimana yang telah disajikan pada tabel 3, yaitu menunjukkan dari 23 responden yang mengalami kecemasan sedang saat akan menghadapi operasi, hanya 1 (4.3%) responden terpenuhi pola tidurnya dan mayoritas 22 (95.7%) responden tidak terpenuhi pola tidurnya di malam hari. 13 responden yang mengalami kecemasan ringan, sebanyak 4 (30.8%) responden terpenuhi pola tidurnya dan 9 (69.2%) responden yang tidak terpenuhi pola tidurnya di malam hari. Sedangkan 7

responden yang tidak mengalami kecemasan saat akan menghadapi operasi, mayoritas 5 (71.4%) responden terpenuhi pola tidurnya, dan sebanyak 2 (28.6%) yang tidak terpenuhi pola tidurnya di malam hari. Hasil uji statistik chi-square diperoleh

nilai $p=0.001$, sehingga pada CI 95% H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat hubungan signifikan ($p < 0.05$) antara tingkat kecemasan pasien dengan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa.

Tabel 3. Hubungan tingkat kecemasan dengan pemenuhan pola istirahat tidur pada pasien pre operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa

Tingkat Kecemasan Pasien	Pola Istirahat / Tidur				Jumlah		Nilai p	Nilai X^2
	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak ada kecemasan	5	71.4	2	28.6	7	100.0	0.001	14.12
Kecemasan ringan	4	30.8	9	69.2	13	100.0		
Kecemasan sedang	1	4.3	22	95.7	22	100.0		
Jumlah	18	31.3	39	68.7	57	100.0		

Pembahasan

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada pasien pre-operasi rawat inap lebih banyak mempunyai pola tidur yang tidak terpenuhi serta mempunyai tingkat kecemasan dengan katagori sedang. Sehingga menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan pola istirahat atau tidur pada pasien pre-operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa.

Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil penelitian Wahyuningsih (2009), yang telah menyimpulkan bahwa mayoritas responden 37 (67.3%) mengalami kecemasan sangat berat, 7 (12.7%) responden mengalami kecemasan ringan dan 4 (7.3%) mengalami kecemasan sedang. Sedangkan pasien yang mengalami gangguan pola tidur sebesar 48 (87.3%) dan yang tidak mengalami gangguan pola tidur sebesar 7 (12.7%). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara kecemasan dengan pola tidur pasien pre-operasi. Hasil penelitian Melanie & Jamaludin (2018) juga didapatkan 52.1% responden mengalami kecemasan sedang, dan 64.6% responden mengalami kualitas tidur yang buruk. Sehingga menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di ruang Burangrang Rumah Sakit Tingkat II Dustira ($p=0.002$).

Penelitian lain yaitu oleh pendapat Arini et al. (2015) yang mengatakan seseorang bisa tidur ataupun tidak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perasaan cemas. Perasaan cemas akan menyebabkan gangguan pada frekuensi tidur. Hal ini disebabkan pada kondisi

cemas akan meningkatnya noropinefrin darah melalui sistem saraf simpatis, zat ini akan mengurangi pemenuhan tidur seseorang. Menurut Damayanti et al. (2017), bahwa terlihat jelas bahwa kecemasan mempunyai dampak terhadap kehidupan seseorang terutama dalam pemenuhan istirahat tidur.

Pasien sebelum dilakukan tindakan operasi menganggap bahwa operasi merupakan tindakan yang menakutkan karena menggunakan peralatan, ruangan dan tindakan-tindakan keperawatan khusus. Pasien pre-operasi mengalami perasaan cemas dan ketegangan yang ditandai dengan rasa cemas, takut akan pikiran sendiri, pusing, tidak dapat beristirahat dengan tenang (Melanie & Jamaludin, 2018). Perasaan itu dapat terjadi karena pasien tidak mempunyai pengalaman terhadap hal-hal yang akan dihadapi saat pembedahan seperti anastesi, nyeri, perubahan bentuk, serta ketidakmampuan mobilisasi sesudah operasi (Fitri, 2012). Hal tersebut didukung oleh teori dari Smeltzer & Bare (2013), bahwa pada pasien pre operasi dapat mengalami berbagai ketakutan, seperti takut terhadap anastesi, takut terhadap kegagalan operasi, takut menjadi cacat, dan takut terhadap kematian, hal ini dapat menyebabkan ketidaktenangan atau kecemasan. Selain itu, ibu yang akan menjalani operasi mempunyai emosi secara berlebihan yang dapat menimbulkan kecemasan, tingkat kecemasan orangpun dapat berbeda-beda meskipun menghadapi permasalahan yang sama (Melanie & Jamaludin, 2018).

Pada orang dewasa kebutuhan jam tidur di malam hari rata-rata 6 sampai dengan 8 jam/hari. Pasien yang mengalami rasa kecemasan sebelum operasi rasa nyeri setelah operasi dapat

menunjukkan pola tidur yang sangat berbeda dengan yang biasanya. Dimana total waktu tidur bisa berkurang, hal ini disebabkan oleh karena pasien kesulitan untuk tertidur dan frekuensi terbangun di malam hari yang meningkat (Grupe & Nitschke, 2013). Bagi kebanyakan orang yang masuk rumah sakit, apakah direncanakan atau kegawatan, merupakan suatu kejadian traumatik. Ketakutan pada sesuatu yang tidak diketahui danantisipasi pada sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur-prosedur yang mungkin menyakitkan kemungkinan akan menjadi penyebab yang paling umum dari kecemasan (LaDonna et al., 2018).

Asumsi peneliti, mayoritas pasien pre operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa mengalami kecemasan dari tingkat ringan sampai dengan tingkat sedang saat akan menghadapi operasi. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang prosedur-prosedur yang akan dijalani oleh pasien saat operasi. Takut terhadap ancaman yang akan terjadi di meja operasi saat akan berlangsung operasi. Disamping itu juga pasien khawatir setelah operasi akan mengalami rasa nyeri, tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga pasien tidak siap menerima tindakan operasi yang dapat mempengaruhi psikologis pasien yang menimbulkan respon kecemasan.

Kesimpulan

Pola istirahat tidur responden pre operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa yaitu sebagian besar tidak terpenuhi pola tidurnya, serta mempunyai tingkat kecemasan selama proses pre-operasi pada katagori sedang.

Teradapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kecemasan pada pasien dengan pola istirahat tidur pada pasien pre-operasi diruang rawat inap RSUD Kota Langsa. Oleh karena itu, dampak dari kecemasan secara nyata berpengaruh terhadap pola istirahat atau tidur pasien pre-operasi.

Saran, perlu untuk lebih memperhatikan lagi kebutuhan fisiologis pasien pre operasi, yaitu tentang pola tidur pasien yang akan menjalani operasi selama dirawat diruang rawat inap. Hal ini sangat penting untuk menunjang pelaksanaan operasi secara sempurna. Selain itu juga perlu untuk memberikan penjelasan secara spesifik oleh perawat tentang tindakan operasi yang akan dilakukan pasien pre-operasi.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis telah menyatakan bahwa pada artikel ini tidak ada maupun terdapat potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, baik berdasarkan kepengarangan, maupun publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua STIKes Langsa dan Ketua Program Studi Keperawatan STIKes Langsa yang telah membantu kontribusi terhadap pelaksanaan penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak pembimbing/ supervisor yang telah membantu perbaikan baik secara teknis maupun isi dalam pelaksanaan penelitian ini. Direktur RSUD Kota Langsa yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian, juga para perawat guru serta para responden.

Daftar Rujukan

- Arini, H. N., Susilowati, I., & Mulyono, W. A. (2015). Hubungan spiritualitas perawat dan kompetensi asuhan spiritual. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2), 130–140.
- Charan, J., & Biswas, T. (2013). How to calculate sample size for different study designs in medical research? *Indian Journal of Psychological Medicine*, 35(2), 121.
- Damayanti, A., Kadrianti, E., & Ismail, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pasien Yang Dirawat di Ruang Baji Kamase RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(5), 535–542.
- Fitri, M. (2012). Hubungan intensitas nyeri luka sectio caesarea dengan kualitas tidur pada pasien post partum hari ke-2 di ruang rawat inap rsud sumedang. *Students E-Journal*, 1(1), 34.
- Grupe, D. W., & Nitschke, J. B. (2013). Uncertainty and anticipation in anxiety: an integrated neurobiological and psychological perspective. *Nature Reviews Neuroscience*, 14(7), 488–501.
- Indri, U. V., Karim, D., & Elita, V. (2014). Hubungan

- antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis. *JOM PSIK*, 1(2), 1–8.
- Kuraesin, N. D. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi. In *Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- LaDonna, K. A., Ginsburg, S., & Watling, C. (2018). “Rising to the level of your incompetence”: what physicians’ self-assessment of their performance reveals about the imposter syndrome in medicine. *Academic Medicine*, 93(5), 763–768.
- Loihala, M. (2016). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang Hcu Rsu Sele Be Solu Kota Sorong. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 176–181.
- Melanie, R., & Jamaludin, W. (2018). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Prosiding PIN-LITAMAS 1*, 1(1), 122–131.
- Qulsum, A., Ismonah, & Meikawati, W. (2012). Perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di RSUD Tugurejo Semarang. *Karya Ilmiah*, 3(1), 1–7.
- Rajin, M. (2012). Terapi Spiritual Emotional Freedom Tehnique (SEFT) Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Pasien Pasca Operasi di Rumah sakit. *Prosiding Seminas*, 1(2).
- Smeltzer, S. C., & Bare. (2013). Bare (2015) ‘Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah.’ In *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah*. Jakarta: EGC (Kedelapan). Penerbit Buku Kedokteran (EGC).
- Thapar, A., Kerr, M., & Harold, G. (2009). Stress, anxiety, depression, and epilepsy: investigating the relationship between psychological factors and seizures. *Epilepsy & Behavior*, 14(1), 134–140.
- Wahyuningsih. (2009). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pada pasien dewasa Pre-operasi dengan Gangguan Pola Tidur di Ruang Anggrek RSUD Rugurejo Semarang. In *Ilmu Keperawatan*,. Universitas Muhammadiyah Semarang.